

**FITRAH MANUSIA
SEBAGAI KONSEP PENCIPTAAN SENI KRIYA**



**TUGAS AKHIR
PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

**FITRAH MANUSIA
SEBAGAI KONSEP PENCIPTAAN SENI KRIYA**



KARYA SENI

Oleh

SUTOPO

**TUGAS AKHIR
PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

**FITRAH MANUSIA
SEBAGAI KONSEP PENCIPTAAN SENI KRIYA**



**TUGAS AKHIR
PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

**FITRAH MANUSIA
SEBAGAI KONSEP PENCIPTAAN SENI KRIYA**



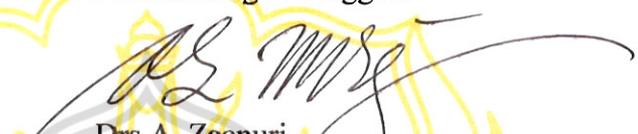
Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Dalam Bidang Kriya Seni
2006

Tugas Akhir Karya Seni berjudul:

FITRAH MANUSIA SEBAGAI KONSEP PENCIPTAAN SENI KRIYA dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima, pada tanggal 28 Januari 2006



Professor Drs SP. Gustami, SU
Pembimbing I / Anggota



Drs A. Zaenuri
Pembimbing II / Anggota



Drs Ir Yulriawan Dafri, M Hum
Cognate / Anggota



Drs Rispul, M Sn
Ketua Program Studi S-1 Kriya Seni /
Anggota



Drs Sunarto, M Hum
Ketua Jurusan Kriya / Ketua / Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Sukarman
NIP 130521245

PERSEMBAHAN

**Tugas Akhir ini nanda persembahkan kepada
Ibu dan Bapak tercinta**

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلَّةِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Al Israa': 24

KATA PENGANTAR

Tiada untaian kata yang pantas, kecuali ucapan syukur alhamdulillah atas segala nikmat dan karunia Allah pencipta manusia, sehingga proses penciptaan karya tugas akhir dengan judul Fitrah Manusia sebagai Konsep Penciptaan Seni Kriya dapat terselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Penulisan tugas akhir ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar kesarjanaan seni di Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Disadari sepenuhnya, perwujudan karya seni kriya dan laporan yang telah dibuat jauh dari sempurna.

Kelancaran proses penciptaan karya dan penyusunan laporan ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan yang diberikan semua pihak, baik material maupun spiritual. Berbagai dukungan dan bantuan yang diberikan menumbuhkan motivasi untuk mendapatkan yang terbaik, sehingga penciptaan karya dan penyusunan laporan tugas akhir ini dapat diselesaikan.

Dengan penuh rasa hormat dan rendah hati penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Profesor Dr I Made Bandern, Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Drs Sukarman, Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Drs Sunarto, M Hum, Ketua Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Drs Rispul M Sn, Ketua Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

5. Joko Subiharto, S E, Sekretaris Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Profesor Drs SP. Gustami, SU, Dosen Pembimbing I.
7. Drs A. Zaenuri, Dosen Pembimbing II.
8. Dra Titiana Irawani, M Sn, Dosen Wali.
9. Seluruh Staf Pengajar dan Karyawan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Seluruh Staf Karyawan Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
11. Bapak, Ibu tersayang dan kakak tercinta.
12. Para ustadz untuk nasehat dan bimbingannya.
13. Semua sahabat yang telah membantu kelancaran Tugas Akhir ini.

Semoga segala amal yang telah dikerjakan dengan niat yang ikhlas mendapat pahala dari Allah swt. *Jazakumullahu khoiron katsiron.*

Akhir kata semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kriya dan umumnya bagi pembaca serta pecinta seni.

Yogyakarta, 28 Januari 2006

Penulis

INTISARI

Kerusakan akibat perbuatan manusia telah tampak dalam semua aspek kehidupan. Kerusakan yang terjadi tidak hanya pada alam tetapi etika dan moral manusia. Aspek ekonomi, politik, keamanan, sosial, budaya terbawa dalam pola hedonisme, materialisme, sekulerisme yang lambat laun membunuh sel-sel spiritualitas keimanan. Keberadaan ini menimbulkan malapetaka dan kesengsaraan yang menyebabkan kerugian di dunia dan di akhirat

Kerusakan terjadi ketika manusia mencampakkan aturan Sang Pencipta dan menggantinya dengan aturan mereka sendiri. Diri manusia yang fitrah dalam menjalani hidup sesuai tuntunan penciptanya mulai pudar seiring pengingkaran kodrat penciptaannya. Kegelapan yang menyelimuti hati perlu disingkap untuk mendapatkan kefitrahan kembali sebagai *khalifah* (pemimpin) di muka bumi.

Refleksi kesadaran fitrah manusia mengilhami penciptaan seni kriya sebagai seni kesadaran yang penuh dengan spirit Islam. Mencairkan hati yang beku untuk kembali mendapatkan kefitrahan. Membersihkan jiwa-jiwa yang telah terkontaminasi kerusakan dengan agama suci. Mengganti aturan-aturan yang merusak dengan aturan yang telah dibuat oleh pencipta manusia untuk mendapatkan *rahmatan lil 'alamin*.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
INTISARI	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Tujuan dan Sasaran	9
C. Metode Penciptaan	10
D. Metode Perwujudan	11
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN	13
A. Sumber Penciptaan	13
B. Landasan Teoretik	25
BAB III. PROSES PENCIPTAAN	32
A. Data Acuan	32
B. Analisis Data Acuan	49
C. Rancangan Karya	52
1. Pencarian Data	52

2. Desain	52
a. Sketsa Alternatif	54
b. Sketsa Terpilih	81
D. Proses Perwujudan	93
1. Bahan dan Alat	93
2. Teknik Pengerjaan	99
E. Kalkulasi	105
BAB IV. TINJAUAN KARYA	112
BAB V. PENUTUP	127
DAFTAR PUSTAKA	129
Lampiran	132



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Skema korelasi indah, baik dan benar.....	30
Gambar 2.	<i>Spermatozoa</i> dalam jaringan prostat manusia	33
Gambar 3.	Indung telur, alat reproduksi pada perempuan	34
Gambar 4.	Pertemuan sel <i>spermatozoa</i> dengan sel telur (<i>Ovum</i>)	35
Gambar 5.	Perkembangan sel telur	36
Gambar 6.	Pembelahan sel telur	37
Gambar 7.	Pembelahan sel telur sambil mencari tempat menempel	38
Gambar 8.	Perkembangan embrio	39
Gambar 9.	Janin yang menempel pada dinding rahim	40
Gambar 10.	Menyatu, Dwita Anja Asmara	41
Gambar 11.	<i>Embrio</i> , Soekaji Warsidi	42
Gambar 12.	<i>Love and Hate</i> , baja anti karat	43
Gambar 13.	<i>Play the Glass 'Memorial' by Night</i>	44
Gambar 14.	Bayang-Bayang Maha Kecil, Titarubi	45
Gambar 15.	Ka'bah	46
Gambar 16.	Mihrab dari masjid Syaikh Luthfallah.....	47
Gambar 17.	Masjid Ibn Thulun di Cairo	48
Gambar 18.	Gerbang gaya magribi	49
Gambar 19.	Skema tahap desain.....	53
Gambar 20.	Sketsa alternatif 1, "Setitik Kebenaran".....	54
Gambar 21.	Sketsa alternatif 2, "Endapan Energi tanah".....	55
Gambar 22.	Sketsa alternatif 3, "Satu".....	56
Gambar 23.	Sketsa alternatif 4, "Ruang di Antara Dimensi Waktu".....	57
Gambar 24.	Sketsa alternatif 5, "Rahasia Pengetahuan".....	58
Gambar 25.	Sketsa alternatif 6, "Surga Manusia".....	59
Gambar 26.	Sketsa alternatif 7 "Yang Tinggi Yang Satu".....	60
Gambar 27.	Sketsa alternatif 8 "Ada Dalam Sujud".....	61
Gambar 28.	Sketsa alternatif 9 "Catatan Sebelum Ada".....	62
Gambar 29.	Sketsa alternatif 10 "Mendaki Lintasan Spiritual".....	63

Gambar 30.	Sketsa alternatif 11 “Kumpulan Doa”	64
Gambar 31.	Sketsa alternatif 12 “Tumbuh dalam Fitrah”	65
Gambar 32.	Sketsa alternatif 13 “X dan Y adalah 1”	66
Gambar 33.	Sketsa alternatif 14 “Khalifah ”	67
Gambar 34.	Sketsa alternatif 15 “Dialog Ilmu”	68
Gambar 35.	Sketsa alternatif 16 “Tumbuh Bersama Waktu”	69
Gambar 36.	Sketsa alternatif 17 “Jembatan Dunia”	70
Gambar 37.	Sketsa alternatif 18 “Rahasia <i>Kunfayakun</i> ”	71
Gambar 38.	Sketsa alternatif 19 “Penentuan Hidup”	72
Gambar 39.	Sketsa alternatif 20 “Simpul Hidup”	73
Gambar 40.	Sketsa alternatif 21 “Jendela Akal ”	74
Gambar 41.	Sketsa alternatif 22 “Mikrokosmos”	75
Gambar 42.	Sketsa alternatif 23 “Dunia Terdalam”	76
Gambar 43.	Sketsa alternatif 24 “Bayang-Bayang Embun Surga”	77
Gambar 44.	Sketsa alternatif 25 “ Katakan ‘Satu’ ”	78
Gambar 45.	Sketsa alternatif 26 “ Energi Fitrah”	79
Gambar 46.	Sketsa alternatif 27 “Tasbih Pagi Petang”	80
Gambar 47.	Sketsa terpilih 1 “Endapan Energi Tanah”	81
Gambar 48.	Proyeksi “Endapan Energi Tanah”	82
Gambar 49.	Sketsa terpilih 2 “Rahasia Pengetahuan”	83
Gambar 50.	Proyeksi “Rahasia Pengetahuan”	84
Gambar 51.	Sketsa terpilih 3 “Mendaki Lintasan Spiritual”	85
Gambar 52.	Proyeksi “Mendaki Lintasan Spiritual”	86
Gambar 53.	Sketsa terpilih 4 “Dialog Ilmu”	87
Gambar 54.	Proyeksi “Dialog Ilmu”	88
Gambar 55.	Sketsa terpilih 5 “Jendela Akal”	89
Gambar 56.	Proyeksi “Jendela Akal”	90
Gambar 57.	Sketsa terpilih 6 “Bayang-Bayang Embun Surga”	91
Gambar 58.	Proyeksi “Bayang-Bayang Embun Surga”	92
Gambar 59.	Papan kayu jati.....	94
Gambar 60.	Lem epoxy dan resin	95

Gambar 61.	Sending sealer dan thinner	96
Gambar 62.	Alat manual	97
Gambar 63.	Alat masinal	97
Gambar 64.	Pahat ukir	98
Gambar 65.	Asah	98
Gambar 66.	Skema tahap pewujudan karya	101
Gambar 67.	Proses pengerjaan masinal	103
Gambar 68.	Proses pembubutan dan pengeboran	104
Gambar 69.	Proses pengukiran	104
Gambar 70.	Tinjauan karya “Endapan Energi Tanah”	113
Gambar 71.	Tinjauan karya “Rahasia Pengetahuan”	116
Gambar 72.	Tinjauan karya “Mendaki Lintasan Spiritual”	118
Gambar 73.	Tinjauan karya “Dialog Ilmu”	120
Gambar 74.	Tinjauan karya “Jendela Akal”	122
Gambar 75.	Tinjauan karya “Bayang-Bayang Embun Surga”	124
Gambar 76.	Foto diri mahasiswa	133
Gambar 77.	Suasana pameran tugas akhir 23 Januari 2006	136
Gambar 78.	Suasana pameran tugas akhir 23 Januari 2006	137
Gambar 79.	Display karya	138
Gambar 80.	Poster pameran	139
Gambar 81.	Katalog pameran	140

DAFTAR TABEL

Tabel I.	Kalkulasi pembuatan karya “Endapan Energi Tanah”	105
Tabel II.	Kalkulasi pembuatan karya “Rahasia Pengetahuan”	106
Tabel III.	Kalkulasi pembuatan karya “Mendaki Lintasan Spiritual”	107
Tabel IV.	Kalkulasi pembuatan karya “Dialog Ilmu”	108
Tabel V.	Kalkulasi pembuatan karya “Jendela Akal”	109
Tabel VI.	Kalkulasi pembuatan karya “Bayang-Bayang Embun Surga”	110
Tabel VII.	Rekapitulasi keseluruhan biaya	111



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Karya seni sebagai akselerasi proses kehidupan memberi peluang kreativitas manusia. Ruang estetis menempatkan capaian baru perkembangan nilai-nilai keindahan. Eksplorasi estetis mewujudkan kepuasan dan kesempurnaan di tengah subjektivitas nilai estetis yang terus berubah. Tawaran universal karya seni semakin memberi keluasan ruang berekspresi dan berapresiasi bagi para seniman maupun apresian.

Di tengah gaung perkembangan seni rupa kontemporer, seni kriya memberi warna tersendiri dalam menandai jiwa zaman. Keberadaannya di tengah masyarakat sebagai bentuk baru membuat nilai tawar dalam posisi kesenirupaan nusantara. Tema dan teknik terus mengalami perkembangan tanpa meninggalkan akar sejarah dan filosofi membentuk tampilan unik dengan spirit tradisi adiluhung. Masyarakat religius yang kian memudar diterpa modernisasi memerlukan pencerah atas keberadaan mereka. Sandaran religi menjadi kebutuhan dalam penciptaan karya seni kriya untuk menumbuhkan kesadaran spiritual di tengah masyarakat yang lalai atas penciptaannya.

Penciptaan karya seni kriya meliputi tiga unsur berupa rasio, rasa dan iman yang menjadi landasan pada diri setiap manusia. Menciptakan karakter berkepribadian yang menyatu dalam alam pikir, keindahan dan religiusitasnya

dalam memenuhi sebuah pengabdian. Menurut SP. Gustami dalam buku *Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis* bahwa:

Ini adalah bayangan skematik tiga fakultas dan tiga pilar pembentuk jati diri kriyawan masa lampau. Pada prinsipial dalam diri manusia terdapat tiga fakultas, yakni 'fakultas iman', 'fakultas rasio' dan 'fakultas rasa'. Di setiap fakultas itu berlangsung studi penelitian laboratories terus-menerus; hasil temuannya banyak dimanfaatkan bagi kelangsungan umat manusia. Hasil studi ini membentuk karakter pribadi, wilayah daerah, mazab kekuasaan tertentu, lantas mengisi jiwa pengabdian pribadi kriyawan, yang luluh dalam bidang profesinya.¹

Landasan rasio, rasa dan iman adalah kesatuan komposisi dalam penciptaan karya seni kriya. Satu dengan lainnya saling menopang menciptakan karya seni yang kreatif, inovatif dan memiliki kandungan nilai spiritual yang tinggi.

Rasio merupakan titik tolak aktivitas manusia dalam melakukan produktivitas. Cara kerja rasio dikenal dengan proses berpikir melahirkan kreativitas. Pengendapan fakta yang diolah dalam ruang akal memunculkan kegelisahan untuk mendapatkan penyaluran. Karya seni kriya merupakan wujud pengalaman estetis dari tranformasi endapan pengolahan batin. Keutamaan besar bahwa hanya manusia yang diberikan kemampuan berpikir. Oleh karena itu berpikir menjadi sebuah kebutuhan yang mutlak dalam mempertahankan eksistensi manusia. Taqqiyudin An Nabhani menjelaskan bahwa:

Sesungguhnya proses berpikir merupakan salah satu kebutuhan hidup, dan jika dikatakan bahwa manusia adalah hewan yang berbicara, yang dimaksud dalam hal ini adalah bahwa manusia hewan yang berpikir dan yang membedakan manusia dari yang lainnya adalah berpikir.²

¹ SP.Gustami, *Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis* (Yogyakarta: Program Pascasarjana S2 Penciptaan dan Pengkajian Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2004), 10.

² Taqqiyudin An Nabhani, *Berpikir Cepat Dan Produktif*, terj. Mahbubah Aseri (Jakarta: Al Islam Press, 2002), 12.

Unsur kedua dari penciptaan karya seni kriya adalah rasa. Kepekaan rasa berperan penting dalam membentuk intuisi. Endapan pengalaman menghasilkan karya seni yang memiliki prestise. Dorongan rasa cenderung menimbulkan sikap estetis tertentu. Pengaruh pemahaman estetis dapat dilihat dan dirasakan melalui kehadiran karya seni.

Unsur ketiga dari penciptaan karya seni kriya yaitu iman. Tendensi vertikal terhadap keberadaan Sang Pencipta mempengaruhi pola pikir dan pandangan terhadap rasio maupun rasa. Iman menjadi landasan dalam menghadirkan komposisi rasio dan rasa dalam gerak penciptaan yang harmonis. Tanggungjawab besar dalam menentukan capaian estetis karena keberadaan manusia sebagai makhluk yang akan dimintai pertanggungjawaban.

Kelahiran karya seni kriya monumental tercipta berdasarkan tiga nilai dasar. Salah satu yang menjadi landasan pokok berupa iman. Pengagungan terhadap Sang Pencipta dikenal sejak lahirnya alat-alat kekriyaan pada zaman prasejarah. Sebagian besar alat-alat kekriyaan lahir untuk sarana ibadah atau ritual. Pemenuhan nilai estetis, olah spiritual kontemplatif dan olah pikir (rasio) menghadirkan pengabdian dalam mendapatkan ketentraman dan ketenangan. Keberadaan karya yang bertendensi kepada pengagungan terhadap dzat di luar kekuatan manusia. Dalam *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia* diungkapkan oleh Claire Holt bahwa:

Wajah manusia, kepala atau seluruh tubuh yang dipatungkan-berdiri, duduk, meringkuk atau dalam gerak-realistis atau fantasi, menarik pemahat-pemahat prasejarah sebesar menariknya bagi seniman modern. Dari waktu yang tak teringatkan penghuni pulau-pulau Indonesia telah membuat patung-patung nenek moyang, dari pemimpin-pemimpin yang telah meninggal, dari dewa-dewa atau roh-roh, dalam bentuk manusia atau binatang yang diantropo-

morphisasikan. Tak banyak patung yang dapat dianggap tepat berasal dari masa yang satu atau masa yang lain. Lebih lanjut seni prasejarah dan seni primitif Indonesia kontemporer berpadu berdasarkan kekuatan ‘magi’ yang dominan yang memancar dari masing-masing, serta atas maksud dan perasaan yang sama yang mendasari penciptaannya.³

Proses penciptaan yang penuh makna sebagai simbol pengagungan, harapan dan kelangsungan hidup tercermin dalam ornamentasi yang hadir disekitar kehidupan manusia prasejarah. Dalam kesadaran keterbatasan diri, manusia memerlukan kekuatan besar untuk melindungi kehidupannya. Dalam *Indonesische Siermotieven* oleh van der Hoop diterangkan bahwa : “Cicak dan biawak mulanya adalah bentuk penjelmaan mahadewa dan itu ditaruh di atas pintu lumbung untuk menawarkan hantu-hantu dan malapetaka. Jadi di sini kesenian tidak digunakan untuk perhiasan tetapi menjadi perbuatan sakti“.⁴

Ketika peradapan Islam memasuki Indonesia, “Oleh para pencipta seni, tradisi seni lama diolah dan disempurnakan sesuai dengan pesan-pesan baru untuk kebutuhan Islam.”⁵ Pada masa itu berkembang seni ‘deformasi makhluk hidup dan kaligrafi’ juga kesenian ‘wayang’ sebagai hasil penggalian budaya untuk sarana penyebaran dakwah Islam khususnya di pulau Jawa. Pola ini menempatkan hal penting dari seni sebagai sarana untuk mengenalkan Tuhan yang satu (monotheisme/tauhid) pada manusia.

Karya seni sebagai upaya untuk mengenal adanya Sang Pencipta terus berkembang. Hal ini mendorong manusia untuk mencari petunjuk-petunjuk

³ Claire Holt, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, terj. R.M. Soedarsono (Bandung: Arti Line, 2000), 19-20.

⁴ A.N.J. Th. a Th. van der Hoop, *Indonesische Siermotieven* (Bandung: Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1949), 13.

⁵ Wiyoso Yudoseputro, *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1986), 5.

tentang keberadaan Sang Pencipta. Jagat raya yang membentang luas merupakan tanda-tanda yang dapat menjadi rujukan. Melalui proses berpikir akan tanda-tanda tersebut dapat mengantarkan jiwa manusia mengenali Dzat yang Maha Besar dan Dzat yang Maha Tunggal. Menelaah alam, mempelajari dan mengkorelasikan dengan firmanNya yang telah termushafkan dalam kitab suci. Perjalanan intelektual dan spiritual melahirkan keteguhan hati dalam menjalani ketetapan Dzat yang menciptakan alam semesta dan manusia. Allah berfirman dalam Q.S. Al A'raaf ayat 54.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ
ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا
وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّهُ الْخَلَّاقُ وَالْمُؤْتَدِّ
تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya :

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintahNya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.⁶

Setitik ruang dihuni manusia berada antara bentangan semesta yang selalu bertasbih pada Tuhannya. Manusia dalam ruang dan waktu yang telah terciptakan menuai goncangan atas penciptaannya. Kurangnya ilmu menimbulkan teka-teki atas tujuan penciptaan. Ada yang menggali tetapi ada yang membiarkan pertanyaan besar itu mengelayuti sampai akhir perjalanan hidupnya. Telaah proses

⁶ Dewan Penterjemah Al Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 230.

penciptaan ‘keunikan’ manusia mengantarkan pencarian nilai dibalik proses penciptaan. Perenungan dan penelaahan dalam mendapati fitrah manusia di alam fana. Ditekankan oleh Harun Yahya dalam bukunya *Membongkar Kesalahan Paham Materialisme, Mengenal Allah Lewat Akal* bahwa:

Terdapat banyak pokok persoalan yang disebutkan dalam Al Qur’an yang mengundang manusia untuk beriman, kadang-kadang langit, kadang-kadang hewan dan kadang-kadang tanaman ditunjukkan sebagai bukti bagi manusia oleh Allah. Dalam banyak ayat, orang-orang diseru untuk mengalihkan perhatian mereka ke arah proses terciptanya mereka sendiri.⁷

Penciptaan manusia merupakan salah satu sumber kajian untuk mengimani keberadaan Sang Pencipta. Kompleksitas kejadian-kejadian yang bukan sekedar kebetulan, memberikan gambaran kreator yang sempurna.

Pertanyaan tentang tujuan penciptaan manusia yang tidak terjawab membawa manusia lalai dari fitrah penciptaannya, bahkan menjadi penentang penciptanya. Iman ditanggalkan untuk mengejar material, kebebasan, kesenangan semata. Kelalaian dari mana manusia berasal dan untuk apa manusia diciptakan diindikasikan Allah swt. dalam Q.S. Yaasiin ayat 77.

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ

Artinya:

Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penentang yang nyata.⁸

Pada saat manusia tidak memahami fitrah keberadaannya di dunia sehingga membawa dunia dalam kerusakan besar. Berbagai kerusakan (permasalahan) bermunculan sebagai akibat tangan-tangan manusia. Di negeri yang *gemah ripah*

⁷ Harun Yahya, *Membongkar Kesalahan Paham Materialisme, Mengenal Allah Lewat Akal*, Terj. Muhammad Shadiq (Jakarta Timur: Robbani Press, 2003), 89.

⁸ Dewan Penerjemah Al Qur’an Departemen Agama Republik Indonesia, 714.

lohjinawi kesulitan hidup sangat terasa di setiap sisi kehidupan. Kerusakannya menyelimuti semua aspek kehidupan, baik aspek ekonomi, politik, sosial, budaya, pendidikan, kesehatan dan lainnya.

Kerusakan di bidang ekonomi. Nusantara yang memiliki potensi sumber daya alam (SDA) demikian besar tetapi tidak mampu memberikan kontribusi yang layak bagi rakyatnya. Ironisnya, kemiskinan semakin meningkat. Pemberian pengelolaan kepemilikan umum kepada pihak swasta, seperti memberikan hak pengelolaan hutan (HPH). Juga pemberian konsesi kepada pihak asing dalam pengelolaan minyak, emas atau barang tambang lainnya, seperti yang dilakukan PT. Freeport saat ini di bumi Papua.⁹ Tidak aneh lagi ketika banjir datang meluluhlantakkan berbagai desa dan kota akibat eksplorasi hutan dan tambang yang berlebihan.

Kerusakan di bidang politik. Politik tidak lagi menjadi pelayan kepentingan rakyat akan tetapi menjadi pelayan pemilik modal. Dalam kasus kenaikan harga BBM. DPR sebenarnya mewakili siapa? Jika secara formal, DPR adalah wakil rakyat. Akan tetapi benarkah mereka sungguh-sungguh mewakili seluruh rakyat Indonesia yang berjumlah lebih dari 200 juta? Jika benar mewakili rakyat, mengapa mereka menyetujui kenaikan BBM yang memang ditolak oleh mayoritas rakyat.¹⁰

Kerusakan di bidang sosial dan budaya melingkupi masalah ketenagakerjaan dan pengangguran. Beberapa data dari Bappenas, jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 10,04 juta orang dan diperkirakan akan meningkat 10,51 Juta

⁹“Mengakhiri Kesedihan Umat”, *Al Islam, Edisi 24/XII* (Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2005), 1.

¹⁰“DPR Wakil Siapa?”, *Al Islam, Edisi 248/XII*, 1.

orang pada tahun 2005.¹¹ Dalam masalah pergaulan dan gaya hidup, masyarakat cenderung dengan gaya hidup hedonis yang mempengaruhi melalui F3 (*Fun, Food and Fashion*) atau hiburan, makanan dan pakaian yang semuanya berkiblat pada budaya barat.¹² Belum lagi ditambah pergaulan bebas dan aborsi.

Kerusakan di bidang pendidikan dan kesehatan menampilkan wajah pendidikan dan kesehatan yang semakin mahal. Otonomi kampus dengan model Badan Hukum Milik Negara (BHMN). Setiap universitas yang berstatus BHMN diberikan hak untuk mengelola pembiayaannya. Pemerintah telah melimpahkan tanggungjawab pengelolaan pendidikan tinggi kepada BHMN bersangkutan. Berdasarkan hal ini setiap BHMN yang ada harus berupaya secara mandiri untuk memenuhi seluruh pembiayaan pendidikan. Pendidikan yang BHMN untuk mengatasi keterbatasan dana dibuat jalur khusus dengan menyeter sejumlah uang berkisar 45-100 juta. Belum lagi biaya persemester yang mencapai 3-4 juta. Dengan nilai tersebut masyarakat menengah ke bawah tidak mampu masuk ke universitas yang berstatus BHMN yang notabene universitas unggulan.¹³ Hal ini menyebabkan pembodohan terencana kemudian melahirkan kemelaratan yang terstruktur.

Pada aspek kesehatan, kematian terus menghantui balita Indonesia. Menurut hasil Susenas 2003, sekitar 27,3% balita Indonesia kekurangan gizi dari jumlah 18 juta balita pada tahun 2003. Balita yang mengalami busung lapar atau kekurangan

¹¹“Mengakhiri Kesedihan Umat”, *Al Islam, Edisi 24/XII, 2*.

¹² Sholikhin O., *Jangan Jadi Bebek* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 45.

¹³ “Pendidikan Mahal di Mana Tanggung Jawab Negara?”, *Al Islam, Edisi 231/XII, 1*.

gizi sangat parah adalah sebanyak 8% yaitu 1,67 juta balita.¹⁴ Dari data-data di atas tampak kerusakan yang diakibatkan oleh manusia ketika tidak mengikuti aturan-aturan yang telah digariskan oleh Pencipta manusia.

Allah swt. berfirman dalam Q.S. Ar Ruum ayat 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَابُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).¹⁵

Tergugah dari fenomena di atas, keberadaan fitrah manusia di muka bumi perlu untuk ditelaah, dipahami dan diyakini bahwa hukum Allah merupakan hukum yang layak bagi manusia. Perjalanan mencari kefitrahan sebagai makhluk yang diciptakan mengilhami proses penciptaan karya seni kriya. Proses perjalanan pematapan religi dalam usaha mencari pencerahan atas kerusakan yang terus mengelayuti bangsa melalui pengembalian fitrah manusia dengan akal bagi manusia yang berpikir.

B. Tujuan dan Sasaran

1. Tujuan

- a. Menunjukkan Al Qur'an adalah firman Allah yang jauh dari campur tangan manusia.
- b. Mempertebal rasa *mahabbah* (kecintaan) kepada Allah swt.

¹⁴ "Tragedi Busung Lapar?", *Al Islam*, Edisi 258/XII, 1.

¹⁵ Dewan Penterjemah Al Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, 647.



- c. Media seni yang mengimplementasikan pandangan dan pemikiran Islam.
- d. Memenuhi kebutuhan batin pencipta maupun para penikmat seni rupa pada umumnya.
- e. Meningkatkan apresiasi karya seni rupa yang mengedepankan nilai spiritual Islam.

2. Sasaran

- a. Karya tugas akhir seni kriya dengan media kayu dapat dinikmati keindahannya tidak hanya dari sisi visual, tetapi sebagai perenungan dan penelaahan.
- b. Mengembangkan khasanah seni Islam.

C. Metode Penciptaan

Dalam penciptaan karya tugas akhir digunakan beberapa pendekatan antara lain:

1. Pendekatan historis, yaitu kajian terhadap referensi-referensi yang telah ada. Metode ini memanfaatkan studi pustaka untuk mendapatkan informasi dan wawasan yang berasal dari buku-buku Islam, katalog hasil karya seniman religius, buku biologi, kedokteran, sains, majalah dan media pustaka lainnya.
2. Pendekatan estetis, yaitu kajian tentang perkembangan wacana kesenirupaan pada umumnya baik seni kriya maupun kesenian islami

melalui dialog seni, seminar, buku-buku estetika, sehingga dapat mendasarkan teori-teori estetika pada penciptaan karya seni kriya.

3. Pendekatan kontemplatif, yaitu aktivitas perenungan diri dalam penafsiran data-data yang diperoleh, berupa visual maupun tekstual dengan menggunakan studi simbol.
4. Pendekatan semiotika, yaitu menginterpretasikan bentuk visual ke dalam sistem tanda.

D. Metode Perwujudan

Metode yang digunakan untuk mewujudkan karya seni kriya ini adalah sebagai berikut.

1. Perancangan dilaksanakan dalam mempersiapkan proses pewujudan karya. Langkah-langkah yang dilakukan adalah pembuatan sketsa, pemilihan sketsa terbaik, perwujudan gambar kerja, pembuatan pola dan perencanaan jadwal kerja.
2. Pembuatan karya dilakukan dengan cara manual dan masinal. Cara manual dilakukan dengan alat-alat yang tidak memerlukan energi selain tenaga manusia. Teknik manual meliputi pemahatan/pengukiran, penyambungan (press manual), Pengetaman *alusan* (ketam manual). Pada teknik masinal dilakukan dengan alat-alat yang membutuhkan energi listrik. Kerja teknik masinal meliputi pembelahan kayu gelondongan, pemotongan dengan gergaji mesin, *Zig saw*, pengetaman awalan (ketam mesin). Penghalusan permukaan (mesin amplas), dan lain-lain.

3. Proses finishing merupakan tahap akhir pembuatan karya. Tahapan ini digunakan dalam memperindah dan menambah ketahanan karya.

